

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang disepakati oleh hampir semua pihak memiliki misi utama mencetak *thaiifah mutafaqqihuna fiddin* (kelompok yang memahami agama). Pesantren pada umumnya didirikan untuk menjawab kebutuhan masyarakat terhadap ahli-ahli agama Islam yang diharapkan menjadi pembimbing kehidupan religius masyarakat. Walaupun *output* yang diharapkan tidak selalu sesuai dengan kebutuhan, paling tidak secara ideal pendidikan pesantren hendak menyiapkan calon-calon ahli agama Islam yang siap diterjunkan ke masyarakat (Rosyidin, 2009 : 211-215).

Sesuai dengan tujuannya, pendidikan pesantren dirancang sedemikian rupa untuk mengenalkan para santri pada disiplin ilmu-ilmu agama klasik seperti bahasa Arab, tafsir, hadis, fikih (syari'ah), tasawuf (akhlak), dan tauhid (akidah). Selama berabad-abad pesantren menjadi satu-satunya institusi yang menjaga dan memelihara ilmu-ilmu Islam klasik, khususnya di Indonesia. Ketika banyak bermunculan pesantren modern (pesantren *khalafi*), hampir tidak ada perubahan orientasi sama sekali pada tubuh pesantren. Pesantren tetap dipertahankan sesuai dengan misinya semula, hanya dirubah pada sistem pendidikan yang diselenggarakan. Pesantren tradisional lebih mengutamakan sistem individual dengan cara belajar *sorogan* dan *bandongan*, sedangkan pesantren modern

menggunakan sistem belajar kolektif dengan penjenjangan kelas (klasikal) (Dhofier, 1985 : 41-42).

Sama seperti pesantren pada umumnya, Pesantren Persatuan Islam (Persis) yang didirikan oleh A. Hassan pada tahun 1936 pun bertujuan menciptakan *thaiifah mutafaqqihina fiddin* (kelompok yang memahami agama) yang akan menjadi penyebar paham keagamaan Persis (Noer, 1980 : 102). Pada saat itu, paham Persis tergolong baru dengan pluralitas dari segi madzhab meskipun lebih cenderung mengikuti madzhab Imam Ahmad bin Hambal. Untuk menyebarkan paham yang tergolong baru ini tentu saja dibutuhkan para *muballigh* yang handal, sehingga A. Hassan merasa perlu untuk mendirikan sebuah pesantren.

Pesantren Persatuan Islam (Persis) didirikan di Bandung, pada 4 Maret 1936. Tujuan utamanya adalah mencetak kader-kader yang ber-*tafaqquh fiddin* (memahami agama) dan dapat menjadi *muballigh* yang mampu menyiarkan, mengajarkan, dan mempertahankan agama mereka dimana saja mereka berada. Pesantren Persis merupakan lembaga pendidikan yang secara resmi dimiliki oleh Persatuan Islam sebagai sebuah organisasi. Pesantren Persis ini tidak dimiliki secara pribadi oleh kyai-nya (A. Hassan) seperti kebanyakan kasus pendirian pesantren tradisional, pesantren dan segenap komponennya murni milik *jam'iyah* (organisasi).

Saat pertama didirikan, Pesantren Persis diikuti oleh 40 orang santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Umumnya mereka adalah para pemuda yang berkeinginan besar untuk belajar agama. Pesantren ini kemudian disebut dengan “Pesantren Besar” yang berada langsung di bawah asuhan A. Hassan

dibantu oleh beberapa orang pengajar seperti M. Natsir dan R. Abdul Kadir. Disamping itu, diselenggarakan pula “Pesantren Kecil” (kemudian berganti nama menjadi Pesantren Persis Bandung) yang berlangsung pada sore hari khusus untuk anak-anak dan dikepalai oleh Hasan Hamid dan dibantu oleh E. Abdurrahman. Saat pendaftaran pertama dibuka, tercatat 100 orang anak yang mengikuti Pesantren Kecil. Untuk pertama kalinya Pesantren Besar dan Pesantren Kecil menempati gedung Persatuan Islam di Jalan Pangeran Soemedang (sekarang Jalan Otto Iskandardinata) (Hamid, 1993 : 45).

Pada masa revolusi, Pesantren Persis Bandung berjalan tersendat-sendat, bahkan cenderung mengalami kevakuman. Baru pada awal tahun 50-an Pesantren Persis Bandung dibenahi kembali oleh E. Abdurrahman yang sekaligus menjadi pimpinannya. E. Abdurrahman mengelola pesantren sesuai dengan pedoman dasar yang telah diletakkan oleh A. Hassan. Kebijakannya tentang pesantren berpegang teguh pada prinsip dasar pendirian pesantren, yakni sebagai pencetak kader-kader *muballigh*. Diantara kebijakannya adalah dengan melarang para santri mengikuti ujian persamaan negeri untuk mendapatkan pengakuan pemerintah dan melarang mendaftarkan diri masuk ke perguruan tinggi, baik umum maupun agama. Kebijakannya ini menunjukkan kekhawatirannya terhadap lulusan pesantren yang nantinya cenderung tidak menjadi *muballigh*, serta keinginannya agar para alumni pesantren terjun ke masyarakat menjadi *muballigh* atau ulama dan tidak menjadi birokrat (pegawai negeri), sesuai cita-cita awal (Hamid, 1993 : 97-100).

Selain di Bandung, banyak didirikan pula Pesantren Persis seperti di Garut, Tasik, Sumedang dan daerah lainnya. Pesantren Persis Garut berdiri sekitar tahun

60-an. Sama seperti Pesantren Persis Bandung (yang menjadi model bagi hampir seluruh Pesantren Persis di Indonesia), Pesantren Persis Garut menggunakan kurikulum sesuai dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh E. Abdurrahman. Awalnya, Pesantren Persis Garut hanya merupakan sekolah agama tingkat *diniyyah ula* dan *diniyyah wustho* yang diselenggarakan di sebuah masjid. Setelah mendapatkan santri yang jumlahnya terus meningkat, maka diputuskan untuk membangun sebuah Pesantren Persis pertama di Kabupaten Garut dengan dilengkapi 3 lokal kelas, kantor, dan sebuah rumah untuk *Ustadz*. Pendirian pesantren tersebut mendapat dukungan dari Pimpinan Pusat (PP) Persatuan Islam yang secara resmi memberikan nomor registrasi 19, sehingga namanya berubah menjadi Pesantren Persis 19 Bentar Garut.

Pada perkembangan berikutnya, sekitar akhir tahun 70-an terjadi pemekaran pesantren yang pada akhirnya memunculkan pesantren Persis baru, kemudian dikenal dengan nama Pesantren Persis Tarogong. Pada awalnya, Pesantren Persis Tarogong hanya pemekaran dari Pesantren Persis Bentar Garut, akan tetapi pada perkembangan selanjutnya Pesantren Persis Tarogong menjadi Pesantren Persis yang cukup besar dan terkesan menjadi “saingan” Pesantren Persis Bentar Garut. Adanya dua pesantren Persis yang terbilang besar dalam satu kabupaten yang sama ini menimbulkan sebuah pertanyaan besar. Mengapa dalam satu kabupaten bisa ada dua Pesantren Persis yang sama besarnya dan justru mengarah ke arah “kompetisi”? Hal tersebut tampaknya perlu diteliti, apa yang mendasari perlunya pemekaran Pesantren Persis Garut? Latar belakang

pemekaran pesantren sampai memunculkan Pesantren Persis Tarogong ini perlu dikaji lebih lanjut.

Sejak awal didirikan, Pesantren Persis Tarogong menjadi pionir dalam pembaruan Pesantren Persis. Tidak hanya sekedar urusan ujian persamaan negeri, Pesantren Persis Tarogong pun melakukan pembaruan di berbagai bidang. Diantaranya seperti pada awal tahun 1990-an memelopori penggunaan sistem kalender pendidikan yang mengacu pada kalender pendidikan nasional (Juni-Juli), meninggalkan kalender pendidikan *Hijriyyah* (Syawal-Sya'ban) yang masih digunakan oleh sebagian Pesantren Persis. Beberapa kebijakan Pesantren Persis Tarogong tersebut pada awalnya ditentang, akan tetapi justru di kemudian hari banyak diikuti oleh Pesantren Persis lain. Menarik untuk diteliti apa yang menjadi dasar Pesantren Persis Tarogong mengeluarkan kebijakan yang berbeda dengan pesantren lainnya? Bagaimana reaksi yang ditimbulkan dengan adanya kebijakan tersebut? Dan mengapa pada akhirnya kebijakan ini diikuti oleh hampir seluruh Pesantren Persis lainnya? Permasalahan-permasalahan tersebut tampaknya menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Dunia pesantren memiliki keunikan tersendiri, dapat dilihat dari banyaknya studi yang dilakukan tentang pesantren. Oleh karena itu, pesantren dengan segala keunikannya menjadi kajian yang selalu menarik untuk dibahas. Para peneliti, baik asing maupun lokal, cukup banyak yang mengkaji pesantren ditinjau dari berbagai aspek kehidupan dan sudut pandang seperti pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, politik, dan sebagainya. Beberapa di antaranya adalah Zamakhsyari Dhofier, Manfred Ziemek, Kareel A. Steenbrink dan lainnya yang

karya-karyanya cukup diperhitungkan. Dilihat dari jumlah pesantren yang begitu banyak, sejumlah penelitian yang sudah ada nampaknya belum memadai, terutama karena pesantren-pesantren yang diteliti pada umumnya adalah pesantren tradisional di pedesaan. Sejauh pengetahuan penulis, belum banyak pesantren modern atau pesantren yang dimiliki oleh kelompok-kelompok modernis Islam dijadikan bahan penelitian.

Peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai permasalahan ini. Pesantren Persis Tarogong yang mulanya hanya pemekaran dari Pesantren Persis Garut ternyata mampu melakukan pembaruan di tubuh pesantren yang pada akhirnya diikuti oleh pesantren Persis lainnya. Pembaruan apa saja yang terjadi di Pesantren Persis Tarogong serta faktor apa saja yang menjadi pemicu adanya pembaruan di Pesantren Persatuan Islam Tarogong. Peneliti mencoba menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul “Pembaruan Pendidikan Persis : Suatu Kajian Historis terhadap Pesantren Persis Tarogong Garut 1979-1994”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pembaruan pendidikan yang dilakukan di Pesantren Persatuan Islam Tarogong.

Untuk mempermudah dalam penulisan penelitian, maka peneliti membuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Pesantren Persis Tarogong?
2. Bagaimana perkembangan sistem pendidikan Pesantren Persis Tarogong tahun 1979-1994?
3. Apa yang melatarbelakangi Pesantren Persis Tarogong mengeluarkan beberapa kebijakan yang berbeda dengan kebijakan Pusat Pimpinan Persis (PP Persis)?
4. Apa dampak yang ditimbulkan dari langkah kebijakan baru tersebut terhadap hubungan Pesantren Persis Tarogong dengan Pusat Pimpinan Persis (PP Persis)?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang berjudul “Pembaruan Pendidikan Persis : Suatu Kajian Historis terhadap Pesantren Persis Tarogong Garut 1979-1994” ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan latar belakang berdirinya Pesantren Persis Tarogong. Menjelaskan awal munculnya organisasi Persatuan Islam (Persis) di Garut, lahirnya Pesantren Persis Garut, sampai terbentuknya Pesantren Persis Tarogong yang merupakan pemekaran dari Pesantren Persis Garut.
2. Mendeskripsikan perkembangan sistem pendidikan Pesantren Persis Tarogong dari tahun 1979 sampai 1994, meliputi materi, metode, tujuan, evaluasi, guru, siswa, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya.
3. Memaparkan latar belakang Pesantren Persis Tarogong mengeluarkan beberapa kebijakan yang berbeda dengan PP Persis. Menjelaskan faktor-

faktor yang menyebabkan Pesantren Persis Tarogong pada akhirnya berani “menentang” PP Persis dengan mengeluarkan kebijakan tentang pesantren yang berbeda.

4. Memaparkan hubungan Pesantren Persis Tarogong dengan PP Persis akibat beberapa kebijakan Pesantren Persis Tarogong yang berbeda. Menjelaskan reaksi yang diberikan oleh PP Persis kepada Pesantren Persis Tarogong karena telah mengeluarkan beberapa kebijakan yang berbeda tentang pesantren. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan ini dianggap keluar dari jalur utama tujuan pendirian pesantren.

1.4 Penjelasan Judul

Untuk memperjelas maksud yang terkandung dalam skripsi yang berjudul “Pembauran Pendidikan Persis : Suatu Kajian Historis terhadap Pesantren Persis Tarogong Garut 1979-1994”, maka penulis akan menjelaskan beberapa konsep dalam judul tersebut secara garis besar, yaitu :

- a. Istilah “pembauran” berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 2002 : 109) adalah : (1) proses, cara, perbuatan membarui (2) proses mengembangkan kebudayaan, terutama dalam lapangan teknologi dan ekonomi.
- b. Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 2002 : 263) diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan ; proses, cara, perbuatan mendidik. Sedangkan

berdasarkan Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

- c. Persatuan Islam (Persis), merupakan salah satu gerakan pembaruan Islam di Indonesia yang lahir pada permulaan abad ke-20 di kota Bandung. Persis merupakan organisasi yang dikenal radikal dalam menentang tradisionalisme Islam di Indonesia, akan tetapi pada akhirnya menamai lembaga pendidikan yang dimilikinya dengan istilah “pesantren”, istilah yang biasanya digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan milik kelompok Islam tradisional seperti Nahdlatul Ulama.
- d. Pesantren Persis Tarogong merupakan Pesantren Persis kedua di Kabupaten Garut sekaligus merupakan pemekaran dari Pesantren Persis Garut.
- e. Kurun waktu 1979-1994. Tahun 1979 dijadikan titik tolak awal penulisan karena tahun itu merupakan awal berdirinya Pesantren Persis Tarogong Garut. Sedangkan tahun 1994 dijadikan sebagai akhir periode penelitian karena tokoh perintis yang juga pimpinan Pesantren Persis Tarogong, yaitu Sjihabuddin, meninggal dunia.

1.5 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis atau metode sejarah, yaitu proses mengkaji atau menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau dan memudahkan hasil temuan berdasarkan fakta yang telah diperoleh dan disebut historiografi (Gottschalk, 1986 : 32).

Secara umum ada empat tahapan yang terdapat dalam metode ini, yaitu:

1. Heuristik, merupakan tahapan yang dilakukan dalam rangka pengumpulan sumber. Pada tahapan ini peneliti melakukan proses pencarian, penelusuran, dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan, baik sumber primer maupun sumber sekunder, sumber lisan ataupun tulisan. Dalam penelitian ini, langkah pertama yang dilakukan penulis adalah dengan mencari sumber yang relevan seperti buku-buku, arsip, jurnal, artikel di internet, maupun surat kabar yang penulis dapatkan dari Perpustakaan UPI, perpustakaan pesantren, dan sebagainya. Langkah kedua adalah dengan cara melakukan wawancara kepada narasumber yang dianggap dapat memberikan informasi dan jawaban atas permasalahan yang menjadi kajian penulis.
2. Kritik sumber, dilakukan peneliti untuk menilai dan menyelidiki apakah sumber-sumber yang telah berhasil dikumpulkan sesuai atau tidak. Hal itu dilakukan dengan dua cara, yakni kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk menguji aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan, sedangkan kritik internal dilakukan untuk menguji aspek dalam berupa isi dari sumber sejarah tersebut. Kritik sumber ini bertujuan agar

semua data yang diperoleh bisa menjadi fakta sejarah tentang pembaruan pendidikan yang dilakukan di Pesantren Persatuan Islam Tarogong.

3. Interpretasi, merupakan tahapan dimana penulis menafsirkan fakta-fakta yang terkumpul dengan mengolah fakta yang telah dikritisi dan merujuk beberapa referensi yang mendukung permasalahan yang menjadi kajian penulis.
4. Historiografi, merupakan tahapan terakhir dimana semua sumber sejarah yang sudah terkumpul dianalisis dan ditafsirkan untuk selanjutnya ditulis menjadi sebuah rangkaian cerita yang ilmiah.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan karya ilmiah ini digunakan sistematika penulisan yang dibagi menjadi lima bab, antara lain sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, merupakan gambaran dasar penelitian yang meliputi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka, merupakan pemaparan mengenai tinjauan pustaka yang dilakukan penulis terhadap beberapa sumber literatur ataupun penelitian terdahulu yang digunakan untuk membantu penulis dalam menjawab permasalahan yang diangkat dalam karya ilmiah yang berjudul “Pembaruan Pendidikan Persis : Suatu Kajian Historis terhadap Pesantren Persis Tarogong Garut 1979-1994”.

Bab III Metodologi Penelitian, merupakan pemaparan tentang langkah-langkah penelitian yang dilakukan penulis dalam melaksanakan dan menjalankan

proses penyusunan dan penulisan karya ilmiah. Adapun rangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti antara lain: tahap persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan langkah terakhir adalah pelaporan hasil dari kegiatan penelitian.

Bab IV Pembahasan, memaparkan pembaruan pendidikan yang dilakukan di Pesantren Persis Tarogong tahun 1979 sampai 1994. Pertama akan dipaparkan mengenai gambaran umum Kabupaten Garut. Kedua mengenai latar belakang berdirinya Pesantren Persis Tarogong. Ketiga dijelaskan mengenai perkembangan Pesantren Persis Tarogong Tahun 1979-1994, keempat membahas mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi Pesantren Persis Tarogong banyak mengeluarkan kebijakan yang tidak sesuai dengan PP Persis, dan yang kelima membahas mengenai reaksi yang ditimbulkan oleh PP Persis sebagai akibat dikeluarkannya beberapa kebijakan Pesantren Persis Tarogong tersebut.

Bab V Kesimpulan, merupakan bab terakhir yang di dalamnya penulis akan menarik beberapa kesimpulan dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan serta sebagai rangkuman dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya.